

Original Article

Pemanfaatan VCT Pada Orang Berisiko Tertular HIV/Aids Puskesmas Kota Bandar Lampung

Utilization of VCT In Health Health Risk People Causes HIV/Aids In Bandar Lampung City

Citra Wahyu Triutami, Dina Dwi Nuryani, Christin Angelina Febriani

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati, Lampung Indonesia.

(citrawahyut@gmail.com / 0822 4734 6655)

Abstrak

HIV/ AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang mengelobal. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai pemanfaatan VCT pada orang berisiko HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang Risiko HIV/AIDS yang terdata di klinik VCT Puskesmas Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung berjumlah 4354. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* sehingga jumlah sampel 122 orang. Analisis data secara univariat, bivariat dan multivariate. Ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan (p -value = 0,002 dan OR 4,683), bahaya yang dirasakan (p -value = 0,036 dan OR 2,786), manfaat yang dirasakan (p -value = 0,010 dan OR 3,563), hambatan yang dirasakan (p -value = 0,000 dan OR 7,906), isyarat untuk bertindak (p -value = 0,000 dan OR 22,077) dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) di Puskesmas Sukaraja dan Simpura Bandar Lampung Tahun 2021. Faktor yang paling dominan adalah isyarat untuk bertindak dengan nilai OR yaitu 13.652.

Kata kunci: VCT, HIV/AIDS, Orang Berisiko

ABSTRACT

*HIV/AIDS is a global infectious disease. This study aims to analyze the use of VCT in people at risk of HIV/AIDS. This study uses a type of research with a cross sectional design approach. The population in this study were 4354 people who were at risk of HIV/AIDS who were recorded at the VCT clinic of the Bandar Lampung City Health Center, Lampung Province. The sampling technique used cluster sampling so that the number of samples was 122 people. Data analysis was univariate, bivariate and multivariate. There is a relationship between perceived vulnerability (p -value = 0.002 and OR 4.683), perceived danger (p -value = 0.036 and OR 2.786), perceived benefits (p -value = 0.010 and OR 3.563), perceived barriers (p -value = 0.000 and OR 7.906), cues to act (p -value = 0.000 and OR 22.077) with VCT utilization in people at risk of AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) in Sukaraja and Simpura Health Centers, Bandar Lampung in 2021. The most dominant factor is cues to act with an OR value of 13,652.*

Keywords: VCT, HIV/AIDS, People at Risk

<https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.473>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang terjadi pada kesehatan reproduksi. HIV/AIDS yang merupakan penyakit menular ini merupakan permasalahan serta persoalan global. ¹ mengungkapkan jika HIV/AIDS merupakan penyakit yang ditandai dengan menurunnya system imun pada tubuh manusia. ² menjelaskan jika pada bulan Januari sampai dengan Maret 2017, jumlah penderita yang terinfeksi HIV sebesar 10.376 orang, dan penderita AIDS sebanyak 673 orang. Jumlah kumulatif sejak tahun 1987 sampai dengan Maret 2017, untuk penderita HIV sebesar 242.699 jiwa, sedangkan penderita AIDS sebesar 87.453 jiwa. Tidak hanya di Indonesia sebaran penyakit ini di beberapa belahan bagian dunia juga mnegkhawatirkan. Sekitar 40% dari semua orang yang hidup dengan HIV/AIDS tidak tahu bahwa mereka memiliki virus. Sejak 2010, jumlah tahunan infeksi baru di kalangan orang dewasa (15+) tetap statis pada 1,9 juta ³.

Penyebaran virus ini juga sangat cepat sehingga terkadang seseorang tidak mengetahui dirinya terinfeksi virus HIV/AIDS. Masa inkubasi virus yang cukup lama menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang terkadang tidak mengetahui bahwa dirinya tertular oleh virus ini ⁴. Tahun 2019, sebesar 38 juta orang hidup dengan HIV dan 1,7 juta orang baru terinfeksi HIV di tahun 2019. Sebesar 81% orang dengan HIV mengetahui status dirinya sudah terinfeksi dan sebanyak 7,1 juta orang tidak mengetahui bahwa mereka sudah terinfeksi HIV ⁵. Menjelaskan jika penularan HIV/AIDS pada anak-anak dengan orang tua HIV tidak fahamnya orang tua akan virus yang sudah ada Lanjutnya, anak-anak dengan orang tua HIV/AIDS kemungkinan besar akan langsung tertular virus ini ⁶.

Dalam pencegahan penyebaran virus ini terdapat teori pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian pencegahan HIV/AIDS, antara lain: *theory of reasoned action*, *theory of planned behavior*, *information motivation behavior model*, *AIDS risk reduction model*, dan *health belief model*. Salah satu teori perilaku kesehatan dari *Health Belief Model* (HBM) menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kerentanan terhadap penyakit

yang dirasakan (*perceived susceptibility*), bahaya yang dirasakan (*perceived severity*), manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*), hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*), variabel modifikasi (*modifying variable*) dan isyarat untuk bertindak (*Cues to action*)⁷. Pendekatan teori HBM diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan VCT Pada Orang Berisiko HIV/AIDS di Puskesmas Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung sehingga dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan VCT, tenaga kesehatan dapat menentukan rencana dan strategi selanjutnya agar orang Risiko yang memanfaatkan VCT meningkat.

Meskipun dijelaskan bahwa melalui VCT mampu menekan bahkan mencegah terjadinya penularan virus ini. Nyatanya Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan bulan Oktober 2019, diketahui bahwa di wilayah Kota Bandar Lampung terdapat beberapa wilayah dengan cakupan VCT yang rendah yaitu Sukaraja dengan pencapaian 24%, Simpur dengan pencapaian 11%, Sukabumi dengan pencapaian 13% dan Puskesmas Panjang sebesar 19% namun berdasarkan hasil dari wawancara petugas, wilayah tersebut merupakan tempat yang berisiko terhadap kejadian HIV/AIDS, data ini diperkuat oleh hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 orang yang diduga berisiko, dalam penelitian ini, peneliti lebih mengerucutkan penelitian di dua (2) wilayah Puskesmas Kota Bandar Lampung.

Tidak dimanfaatkannya pelayanan kesehatan pemeriksaan VCT khususnya pada orang yang Risiko HIV/AIDS di khawatirkan akan semakin meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS sehingga untuk menekan angka kejadian HIV/AIDS salah satunya adalah kesadaran dari orang yang berisiko untuk melakukan pemeriksaan, jika hasil positif maka dapat segera dilakukan pengobatan dan pencegahan untuk tidak menularkan kepada orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah Analisis Faktor Pemanfaatan VCT (*voluntary counseling and testing*) Pada Orang Berisiko *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) Di Puskesmas Sukaraja dan Simpur Bandar

Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 4353 orang. Sampel penelitian berjumlah 122 orang, ini diambil dengan menggunakan rumus besar sampel dari seluruh populasi, dengan menghitung besarnya untuk mengukur proporsi dengan derajat akurasi pada tingkat statistik yang bermakna (*significance*).

Waktu penelitian pada Desember 2019-Februari 2021 di Puskesmas Sukaraja dan Simpur Bandar Lampung. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang berbentuk survey, merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risik (*independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Arti dari “suatu saat” bukan berarti semua responden diukur atau diamati pada saat yang bersamaan, tetapi artinya dalam penelitian *cross sectional* setiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel responden dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa kuesioner (angket tertutup) yang di ambil dari penelitian sebelumnya oleh yaitu: Kuesioner kerentanan yang dirasakan, bahaya yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, yang telah di lakukan uji validitas, Sehingga Alat ukur pada penelitian ini tidak perlu di lakukan uji validitas kembali, Kuesioner berjumlah 36 pernyataan persepsi. Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara *univariate*, *bivariate* dan *multivariate*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar dari responden memanfaatkan VCT, yaitu sebanyak 95 (77,9%) responden, sebagian besar responden dengan isyarat untuk bertindak positif yaitu 88 (72,1%), sebagian besar dari responden dengan bahaya yang

dirasakan positif sebanyak 69 (56,6%) responden, sebagian besar responden dengan kerentanan positif sebanyak 66 (54,1%), sebagian besar responden dengan manfaat yang dirasakan positif sebanyak 65 (53,3%) responden, dan sebagian besar responden dengan hambatan yang dirasakan negatif yaitu sebanyak 63 (51,6%) responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Persepsi Terhadap Pemanfaatan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*)

Variabel	Kategori	n	%
Persepsi Kerentanan	Positif	66	54,1
	Negatif	56	45,9
Persepsi bahaya	Positif	69	56,6
	Negatif	53	43,4
Persepsi manfaat	Positif	65	53,3
	Negatif	57	46,7
Persepsi hambatan	Positif	59	48,4
	Negatif	63	51,6
Isyarat untuk bertindak	Positif	88	72,1
	Negatif	34	27,9
Pemanfaatan VCT	Memanfaatkan	95	77,9
	Tidak Memanfaatkan	27	22,1
	Total	122	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 66 responden dengan kerentanan yang dirasakan positif terdapat 59 (89,4%) responden yang memanfaatkan VCT dan 7 (10,6%) yang tidak memanfaatkan VCT. Dari 56 responden dengan kerentanan yang dirasakan negatif terdapat 36 (64,3%) responden yang memanfaatkan VCT dan 20 (35,7%) responden yang tidak memanfaatkan VCT. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,002 yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS dengan OR sebesar 4,683, artinya kerentanan yang dirasakan positif memiliki peluang pada orang berisiko untuk memanfaatkan VCT sebesar 4.7 kali lebih besar jika dibandingkan dengan kerentanan yang dirasakan negatif.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 69 responden dengan bahaya yang dirasakan positif terdapat 59 (85,5%) yang memanfaatkan VCT dan 10 (14,5%) yang tidak

memanfaatkan VCT. Dari 53 responden dengan bahaya yang dirasakan negatif terdapat 36 (67,9%) yang memanfaatkan VCT dan 17 (32,1%) yang tidak memanfaatkan VCT. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,036$ yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara bahaya yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS dengan OR sebesar 2,786, artinya bahaya yang dirasakan positif memiliki peluang pada orang berisiko untuk memanfaatkan VCT sebesar 4,8 kali lebih besar jika dibandingkan dengan bahaya yang dirasakan Negatif.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 65 responden dengan manfaat yang dirasakan positif terdapat 57 (87,7%) yang

Tabel 2 Hubungan Persepsi dengan Pemanfaatan VCT Pada Orang Berisiko AIDS Di Puskesmas Sukaraja dan Simpung Bandar Lampung

		Pemanfaatan VCT				n	%	<i>p-value</i>	OR 95% CI
		Memanfaatkan		Tidak memanfaatkan					
		n	%	n	%				
Persepsi kerentanan	Positif	59	89,4	7	10,6	66	100,0	0,002	4,683
	Negatif	36	64,3	20	35,7	56	100,0		(1,801-12,172)
Persepsi Bahaya	Positif	59	85,5	10	14,5	69	100,0	0,036	2,786
	Negatif	36	67,9	17	32,1	53	100,0		(1,151-6,746)
Persepsi Manfaat	Positif	57	87,7	8	12,3	65	100,0	0,010	3,563
	Negatif	38	66,7	19	33,3	57	100,0		(1,416-8,961)
Persepsi Hambatan	Positif	55	93,2	4	6,8	59	100,0	0,000	7,906
	Negatif	40	63,5	23	36,5	53	100,0		(2,536-24,652)
Persepsi Isyarat	Positif	82	93,2	6	6,8	88	100,0	0,000	22,077
	Negatif	13	38,2	21	61,8	34	100,0		(7,500-64,983)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 59 responden dengan hambatan yang dirasakan positif terdapat 55 (93,2%) yang memanfaatkan VCT dan 4 (6,8%) yang tidak memanfaatkan VCT. Dari 53 responden dengan hambatan yang dirasakan negatif terdapat 40 (63,5%) yang memanfaatkan VCT dan 23 (36,5%) yang tidak memanfaatkan VCT. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS (dengan OR sebesar 7,906, artinya hambatan yang dirasakan positif memiliki peluang pada orang berisiko untuk memanfaatkan VCT sebesar 7,9 kali lebih besar

memanfaatkan VCT dan 8 (12,3%) yang tidak memanfaatkan VCT. Dari 57 responden dengan manfaat yang dirasakan negatif terdapat 38 (66,7%) yang memanfaatkan VCT dan 19 (33,3%) yang tidak memanfaatkan VCT. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,010$ yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS dengan OR sebesar 3,563, manfaat yang dirasakan positif memiliki peluang pada orang berisiko untuk memanfaatkan VCT sebesar 3,6 kali lebih besar jika dibandingkan dengan manfaat yang dirasakan Negatif

jika dibandingkan dengan kerentanan yang dirasakan Negatif.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 88 responden dengan isyarat untuk bertindak positif terdapat 82 (93,2%) yang memanfaatkan VCT dan 6 (6,8%) yang tidak memanfaatkan VCT. Dari 34 responden dengan isyarat untuk bertindak negatif terdapat 13 (38,2%) yang memanfaatkan VCT dan 21 (61,8%) yang tidak memanfaatkan VCT. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS dengan OR sebesar 22,077, artinya isyarat untuk bertindak positif memiliki peluang pada

orang berisiko untuk memanfaatkan VCT sebesar 22 kali lebih besar jika dibandingkan dengan isyarat untuk bertindak Negatif

Tabel 3 Hasil Analisis Bivariat untuk Seleksi Kandidat Model Multivariat

No	Variabel	<i>p-Value</i>	Kategori
1	Kerentanan	0,001	Kandidat
2	Bahaya	0,020	Kandidat
3	Manfaat	0,005	Kandidat
4	Hambatan	0,000	Kandidat
5	Isyarat	0,000	Kandidat

Berdasarkan tabel 3 diketahui ada 5 variabel menjadi kandidat dalam pemodelan karena nilai *p-value* $\leq 0,25$. Yaitu : persepsi: kerentanan, bahaya yang dirasakan, manfaat, hambatan dan isyarat bertindak, sehingga kelima variabel tersebut masuk dalam pemodelan.

a) Tahap pemodelan

Pada tahap pemodelan, semua variabel kandidat multivariat dimasukkan bersama-sama kedalam model, selanjutnya dilakukan evaluasi hasil regresi logistic dengan menggunakan *uji statistik wald* untuk masing-masing variabel dengan standar *alpha* 0,05. Variabel dengan nilai *alpha* $> 0,05$ dikeluarkan satu persatu dari model, dimulai dari model dengan nilai *alpha* paling besar. Pertimbangan lain yaitu melihat perubahan nilai odds ratio (OR) dengan membandingkan nilai OR sebelum dan sesudah variabel kovariat dikeluarkan, apabila terdapat nilai OR lebih dari 10% maka variabel tersebut dapat dipertahankan dalam model.

1) Model tahap I

Tabel 4 Model multivariat regresi logistik

Variabel	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Kerentanan	0,037	4,638	1,099	19,573
Bahaya	0,017	5,845	1,366	25,004
Manfaat	0,022	4,700	1,250	17,677
Hambatan	0,028	4,853	1,187	19,839
Isyarat	0,000	13,652	3,823	48,743

Berdasarkan tabel 4 diatas model multivariat tahap I ternyata tidak ada variabel yang memiliki nilai *p-value* $> 0,05$. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada isyarat untuk bertindak merupakan faktor

yang paling dominan dalam Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS jika dibandingkan faktor yang lainnya karena OR paling besar yaitu 13.625. Peneliti menduga adanya interaksi dari variabel yang ada, peneliti melakukan uji interaksi

Tabel 5 Model Uji interaksi

Variabel	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Kerentanan	2,643	0,030	14,054	1,301
Bahaya	2,654	0,028	14,215	1,333
Manfaat	1,091	0,294	2,977	,388
Hambatan	1,366	0,192	3,918	,504
Isyarat	4,617	0,048	101,177	1,047
Isyarat by kerentanan	-	0,133	,090	,004
Bahaya by isyarat	-	0,223	,146	,007
Isyarat by manfaat	,549	0,690	1,732	,116
Hambatan by isyarat	,685	0,647	1,983	,106

Berdasarkan table 5 hasil uji interaksi, diketahui tidak ada interaksi antar variabel tersebut, sehingga melanjutkan untuk persamaan garis. Dengan demikian diperoleh persamaan logistik yang akan menjelaskan tentang probabilitas pemanfaatan VCT. Persamaan model regresi logistik :

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 \cdot x_1 + \beta_2 \cdot x_2 + \beta_3 \cdot x_3 + \beta_4 \cdot x_4 + \beta_5 \cdot x_5 \\
 &= -6,139 + (1,534 \cdot 1) + (1,766 \cdot 1) + \\
 &+ (1,547 \cdot 1) + (1,580 \cdot 1) + (2,614 \cdot 1) \\
 &= -6,139 + 9,041 = 2,902 \\
 &= 0,948 \\
 &= 94,8\%
 \end{aligned}$$

Hasil persamaan regresi logistik ganda bahwa pada kerentanan, bahaya, manfaat, hambatan dan isyarat ntuk bertindak memiliki probabilitas terhadap pemanfaatan VCT sebesar 94,8%.

PEMBAHASAN

a. VCT

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar dari responden memanfaatkan VCT, yaitu sebanyak 95 (77,9%) responden, dan yang tidak memanfaatkan VCT yaitu sebanyak 27 (22,1%)

responden. Hasil penelitian memiliki beberapa persamaan dengan kajian literatur. Lanjutnya, penelitian⁸ menjelaskan jika pemanfaatan VCT telah dilakukan dengan baik, hasil penelitian mengungkapkan jika Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (94%) dan perempuan sebanyak 3 orang (6%), selain itu responden yang telah melakukan pemeriksaan VCT sebanyak 45 orang (90%) sedangkan yang tidak melakukan pemeriksaan VCT sebanyak 5 orang (10%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian⁹ hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,7%) memiliki niat VCT.¹⁰ mengungkapkan jika Voluntary Counseling Testing (VCT) merupakan salah satu strategi pencegahan penanggulangan HIV/AIDS yang dinilai cukup efisien. Untuk mengetahui status HIV/AIDS secara dini dapat dilakukan melalui pelayanan VCT yang komprehensif sehingga akibat negatif yang mungkin timbul dapat dicegah sejak awal, dan menurunkan angka kesakitan HIV/AIDS.

b. Persepsi Kerentanan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Sebagian besar responden dengan kerentanan yang dirasakan positif sebanyak 66 (54,1%), dan kerentanan yang dirasakan negatif sebanyak 56 (45,9%). *Perceived susceptibility* adalah perilaku kerentanan yang dirasakan terhadap risiko yang akan muncul terhadap penyakitnya. Jika dilihat berdasarkan kajian literatur, hasil penelitian memiliki persamaan dengan hasil penelitian terdahulu. Setiap individu bervariasi dalam menilai kemungkinan tersebut walaupun kondisi kesehatan mereka sama¹¹. Hasil ada kerentanan terhadap kanker serviks mayoritas responden belum merasa rentan terhadap kanker serviks dengan persentase sebanyak 59%, sedangkan responden yang merasa rentan terhadap kanker serviks hanya berjumlah 22,9%¹². Risiko terpapar darah manusia dan cairan tubuh (Blood and Body Fluid), cedera akibat jarum suntik dan percik infeksi yang ditularkan melalui darah termasuk human immunodeficiency virus (HIV)¹³.

c. Persepsi Bahaya yang dirasakan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar dari responden dengan bahaya yang dirasakan positif sebanyak 69 (56,6%) responden. Persepsi bahaya yang dirasakan negatif sebanyak 53 (43,4%). Sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa merupakan persepsi subjektif dari individu terhadap seberapa parah konsekuensi fisik dan sosial dari penyakit yang akan dideritanya. Persepsi terhadap keseriusan dapat terbentuk dari informasi medis dan pengetahuan individu, namun juga dapat terbentuk dari kepercayaan individu tentang kesulitan dari sebuah penyakit tercipta atau memengaruhi hidup mereka secara umum. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa persepsi ancaman yang dirasakan responden lebih banyak pada kategori ancaman positif yaitu sebanyak 171 orang (71,5%). Persepsi ancaman yang positif ini adalah ancaman yang atau risiko yang akan diperoleh jika tidak memanfaatkan VCT.

d. Persepsi Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dengan manfaat yang dirasakan positif sebanyak 65 (57%) dan manfaat yang dirasakan negatif sebanyak 57 (46,7%) responden. Manfaat yang dirasakan merupakan persepsi seseorang tentang nilai atau kegunaan dari suatu perilaku baru dalam mengurangi risiko terkena penyakit. Orang-orang cenderung mengadopsi perilaku sehat ketika mereka percaya perilaku baru akan mengurangi risiko mereka untuk berkembangnya suatu penyakit¹⁴. Apabila individu merasa dirinya rentan untuk penyakit-penyakit yang dianggap serius, ia akan melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini akan bergantung pada manfaat yang dirasakan dalam mengambil tindakan tersebut. Pada umumnya manfaat tindakan akan lebih menentukan dari pada rintangan yang mungkin ditemukan didalam melakukan tindakan tersebut.

e. Persepsi Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dengan hambatan yang dirasakan negatif yaitu sebanyak 63 (48,3%) responden dan hambatan positif responden sebanyak 59 (48,4%). Ketika persepsi tentang

kemudahan menderita penyakit dikombinasikan dengan keseriusan, akan menghasilkan penerimaan bahaya. Hal ini mengacu kepada sejauh mana seorang berpikir penyakit atau kesakitan merupakan bahaya pada dirinya. Asumsinya adalah bahwa bila bahaya yang dirasakan meningkat maka perilaku pencegahan juga akan meningkat. Tindakan bisa saja tidak diambil seseorang, meskipun individu tersebut percaya terhadap keuntungan mengambil tindakan tersebut. Ini bisa saja terjadi yang disebabkan oleh adanya hambatan. Hambatan mengacu pada karakteristik dari pengukuran sebuah pencegahan seperti merepotkan, mahal, tidak menyenangkan. Karakteristik ini dapat menyebabkan individu menjauh dari tindakan tersebut.¹⁵ menjelaskan jika hambatan yang ada dikarenakan rasa takut, belum mengetahui apa itu layanan VCT dengan benar serta merasa orang lain tidak ada yang menyinggung atau menyuruh untuk melakukan tes tersebut sehingga dirinya merasa tidak berisiko dan sehat-sehat saja seperti orang lain pada umumnya. Menurut penelitian hambatan dari pemeriksaan deteksi dini kanker serviks mayoritas responden mengalami hambatan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan persentase sebanyak 50,6%. Sedangkan sebanyak 49,3% mengalami hambatan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

f. Persepsi Isyarat Untuk Bertindak

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dengan isyarat untuk bertindak positif sebanyak 88 (72,1%) dan isyarat untuk bertindak negatif yaitu 34 (27,9%). Sejalan dengan teori yang mengungkapkan timbulnya sesuatu perilaku memerlukan adanya pemicu (*cues to action*). Pemicu timbulnya perilaku adalah kejadian, orang atau barang yang membuat seseorang merubah perilaku mereka.¹⁶ melakukan tindakan untuk mendapatkan kepastian status kesehatannya salah satunya dengan mengikuti program VCT. Menurut penelitian minat pemeriksaan papsmear, didapatkan responden yang berminat melakukan pemeriksaan papsmear dengan persentase sebanyak 57,8% sedangkan responden yang tidak berminat melakukan

pemeriksaan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode papsmear sebanyak 42,2%.

Hubungan persepsi kerentanan dengan pemanfaatan VCT

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,002$ yang signifikan $p < \alpha = 0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) pada orang berisiko AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Persepsi kerentanan adalah kerentanan terhadap suatu penyakit agar bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya¹⁷. Merupakan persepsi subjektif dari individu terhadap seberapa parah konsekuensi fisik dan sosial dari penyakit yang akan dideritanya. Persepsi terhadap keseriusan dapat terbentuk dari informasi medis dan pengetahuan individu, namun juga dapat terbentuk dari kepercayaan individu tentang kesulitan dari sebuah penyakit tercipta atau memengaruhi hidup mereka secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian Faktor - Faktor yang Mempengaruhi pemanfaatan VCT di kalangan Mahasiswa Universitas di Kenya.

Hubungan persepsi bahaya dengan pemanfaatan VCT

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,036$ yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara bahaya yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) pada orang berisiko AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Perceived severity berkaitan dengan keyakinan/kepercayaan individu tentang keseriusan atau keparahan penyakit. Persepsi keseriusan sering didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan, juga dapat berasal dari keyakinan seseorang bahwa ia akan mendapat kesulitan akibat penyakit dan akan membuat atau berefek pada hidupnya secara umum¹⁴. hasil penelitian bahwa responden yang belum berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan persepsi keseriusan rendah (94,7%) dibandingkan kelompok dengan persepsi keseriusan tinggi (87,8%). Berdasarkan hasil uji

chi-square didapatkan p -value sebesar 0,457 ($\geq 0,05$).

Hubungan persepsi manfaat yang dirasakan dengan dengan pemanfaatan VCT

Hasil uji statistik didapatkan dengan p -value = 0,010 yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ ((H_0 diterima dan H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) pada orang berisiko AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Hasil penelitian sejalan dengan kajian literature yaitu, Faktor persepsi manfaat ini juga merupakan faktor yang berpengaruh langsung dengan pemanfaatan posyandu lansia sesuai dengan teori Health Belief Model (HBM) ¹⁸. Oleh karena itu dilakukan uji hubungan dengan menggunakan uji chi square sehingga diperoleh kesimpulan bahwa faktor persepsi manfaat yang dirasakan berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan responden maka semakin baik pula pemanfaatan posyandu lansia yang dilakukan oleh responden. ¹⁹ dengan judul Perilaku Ibu Hamil untuk Tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas Kota Semarang. Menunjukkan sebagian besar responden (51,1%) mengikuti tes HIV.

Hubungan persepsi hambatan dengan dengan pemanfaatan VCT

Hasil uji statistik didapatkan p -value = 0,000 yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) pada orang berisiko AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Jika dikaitkan dengan kajian literature terdahulu memiliki persamaan. Hasil penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi VCT Di Kabupaten Mwanze, Zambia. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hambatan untuk VCT diidentifikasi oleh peserta. Di tingkat individu, hambatan termasuk: ketakutan akan percabangan tes positif; takut stigma HIV / AIDS dan diskriminasi; keraguan tentang keberadaan HIV dan AIDS; dan takut kehilangan kendali hidup keadaan dan takdir.

Hubungan persepsi isyarat untuk bertindak dengan dengan pemanfaatan VCT

Hasil uji statistik didapatkan p -value = 0,000 yang signifikan $p < 0,05 = \alpha$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan Pemanfaatan VCT (*Voluntary Counseling And Testing*) pada orang berisiko AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Hasil penelitian memiliki persamaan dengan kajian literature, penelitian ²⁰ menjelaskan jika Terdapat hubungan antara persepsi bertindak terhadap hasil manfaat dan penggunaan vaksin VCT dan secara statistik tidak signifikan ($p = 0,638$). Wanita yang memiliki persepsi manfaat tinggi ²¹ mengungkapkan bahwa faktor persepsi yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan penyakit DBD adalah persepsi kerentanan, persepsi isyarat untuk bertindak dan manfaat sedangkan yang tidak adalah persepsi keparahan dan hambatan. Disarankan untuk pihak puskesmas terus melakukan sosialisasi upaya pencegahan penyakit.

Hubungan faktor dominan pada pemanfaatan VCT

Faktor yang paling dominan adalah isyarat untuk bertindak dengan nilai OR paling besar yaitu 13.652. hasil penelitian jika dikaitkan dengan kajian literatr terdahulu memiliki persamaan. Lanjutnya dapat dilihat pada penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan sudah pernah melakukan VCT walaupun dengan mandatory melalui perkumpulan LSL, namun hanya empat orang yang melakukannya secara rutin. Faktor-faktor yang menjadi penyebab informan rutin dalam melakukan VCT setiap 3 bulan adalah persepsi kerentanan yang besar, persepsi keseriusan yang tinggi, persepsi manfaat tes yang cukup besar, persepsi hambatan terhadap tes yang rendah, serta cukup banyaknya isyarat untuk bertindak yang terpapar kepada informan dan tingginya persepsi kemampuan diri untuk tes. ²² menjelaskan jika isyarat pemanfaatan VCT dominan yaitu, pengetahuan, sikap, pendidikan dan dukungan suami. Oleh karena itu sebaiknya tenaga kesehatan khususnya perawat petugas melakukan pelayanan keperawatan pada ibu

hamil khususnya pemanfaatan layanan VCT sebagai upaya dalam deteksi dini terhadap HIV pada ibu hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu, ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS Di Puskesmas Sukaraja dan Simpur Bandar Lampung Tahun 2019 p -value = 0,002 dan OR 4,683. Ada hubungan antara bahaya yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS Di Puskesmas Sukaraja dan Simpur Bandar Lampung Tahun 2019 dengan p -value = 0,036 dan OR 2,786. Ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS Di Puskesmas Sukaraja dan Simpur Bandar Lampung Tahun 2019 dengan p -value = 0,010 dan OR 3,563. Ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS Di Puskesmas Sukaraja dan Simpur Bandar Lampung Tahun 2019 dengan p -value = 0,000 dan OR 7,906. Ada hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan Pemanfaatan VCT pada orang berisiko AIDS Di Puskesmas Sukaraja dan Simpur Bandar Lampung Tahun 2019 dengan p -value = 0,000 dan OR 22,077.

REFERENSI

1. Avin Maria. Literature Review: Intervensi dalam Mengatasi Stigma-Diri pada Pasien HIV/AIDS. I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih. 2020;1(1):71–80.
2. Simanjuntak NH. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penularan HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap ODHA Di Kalangan Akademisi Universitas HKBP Nommensen Jurnal Kedokteran Methodist. 2018;149–52.
3. ONUSIDA. Data 2017. Programme on HIV/AIDS. 2017;1–248.
4. Silitonga HTH, Adrianto H, ... Penguatan Kompetensi Mgmp Biologi Sidoarjo Dalam Materi Pembelajaran Virus Hiv. Community 2020;1(3):284–91.
5. Utami WN, Hutami MS, Hafidah F, Pristya YR. Stigma Dan Diskriminasi Kepada Odha (Orang Dengan Hiv / Aids): Systematic Review. Kesehatan Masyarakat. 2020;25–6.
6. Fadhila MN, Salsabila RN, Rahayu S, Dyah L, Arini D. Perlindungan Masyarakat Terhadap Anak Penderita HIV / AIDS di Kota Surakarta. Terapan Informatika Nusantara. 2020;1(2):79–82.
7. Hartini. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil untuk memanfaatkan layanan VCT (Voluntary Counseling and Testing) di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2017. 2018;
8. Asrifuddin A, Engkeng S, Maddusa SS. Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Voluntary Counseling And Testing (VCT) pada kelompok berisiko HIV/AIDS di Kota Manado. Ilmiah Manusia Dan Kesehatan. 2020;1(1):122–32.
9. Tobali. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Niat Ibu Hamil untuk Memanfaatkan VCT (Voluntary Counseling dan Testing) Di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta. 2017;
10. Sitopu SD, Nduru JRE. Hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan voluntery counseling and testing (VCT) pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan. Jurnal Ilmiah Kohesi. 2018;2(3):25–33.
11. Soekidjo Notoatmodjo. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.; 2012.
12. Nurmasari A, Fatimah F, Suci Hati F. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pemeriksaan Test PITC (Provider Initiated Test and Counselling) di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2016;3(1):48.
13. Febriyanti E. Analisis Faktor-Faktor Pencegahan Hiv/Aids Pada Mahasiswa Keperawatan Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model. Jurnal Kesehatan. 2021;8(2):98–108.
14. Priyoto. Teori sikap dan perilaku dalam kesehata. Yogyakarta: Nusa Media.; 2014.
15. Wicaksono A, Isworo A, Alivian GN. Analisis Faktor dalam Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) pada Pelanggan Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Lorog Indah Pat. Journal of Bionursing Vol. 2019;1(1):41–57.
16. Prawesti NA, Purwaningsih P, Armini NKA. Faktor Pendorong Pemanfaatan Layanan Voluntary Counselling and Testing (VCT) oleh Lelaki Suka dengan Lelaki (LSL) di LSM Gaya Nusantara. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery). 2018;5(2):129–36.
17. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta;

- 2014.
18. MUFLIKHA HM, WIDJANARKO B, SUGIHANTONO A. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2016;4(5):309–15.
 19. Ps TL, Shaluhiah Z, Suryoputro A. Perilaku Ibu Hamil Untuk Tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan. Perilaku Ibu Hamil Untuk Tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas Kota Semarang. 2012;7(1):11.
 20. Nugrahani RR, Budihastuti UR, Pamungakasari EP. Health Belief Model on the Factors Associated With the Use of Hpv Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer Among Women in Kediri, East Java. 2017;2:90.
 21. Musta'inah RS, Setiawan S, ... A Hubungan Faktor Persepsi Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Psn 3m Plus)(Studi Pendekatan Health Belief Model Di Wilayah Prosiding 2020;1–8.
 22. Ahmad D, Mulyanti S, Nuraeni N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Voluntary Counselling and Testing (VCT) Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. *KOSEN Expert Review*. 2017;4:1–6.